

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang nomor 24 tahun 2007 pasal 1 menjelaskan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa nonalam berupa gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor (Paramesti, 2011).

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mendeklarasikan wabah korona virus 2019-2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (*PHEIC*) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Agustus 2020. Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, hingga hampir 200 Negara di Dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus *Covid-19* pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran *virus Covid-19* ini, yang disebut dengan istilah *lockdown* dan *social distancing* (Supriatna, 2020).

Pada bulan Agustus 2020 Indonesia menjadi salah satu negara yang turut terkena bencana pandemi *covid-19* yang terjadi hampir di seluruh dunia. *COVID-19* adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru, "*CO*" diambil dari *corona*, "*VI*" virus, dan "*D*" *disease* (penyakit). Sebelumnya, penyakit ini disebut '2019 novel coronavirus' atau '2019-nCoV.' Virus *COVID-19* adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* dan beberapa jenis virus flu biasa (*WHO*, 2020). *Coronavirus 2019 (Covid-19)* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *corona virus 2 (Sars-CoV-2)*. Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu

menyebarkan secara global di seluruh dunia, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019-2020.

Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Tidak sampai satu bulan, penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi coronavirus baru, awalnya, penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 *novel coronavirus* (2019-*nCoV*), kemudian *WHO* mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 yaitu *CoronaVirus Disease (COVID-19)* yang disebabkan oleh *virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas. Kasus terbaru pada tanggal 13 Agustus 2020, *WHO* mengumumkan *COVID-19*, terdapat 20.162.474 juta kasus konfirmasi dan 737.417 ribu kasus meninggal dimana angka kematian berjumlah 3,7 % di seluruh dunia, sementara di Indonesia sudah ditetapkan 1.026.954 juta kasus dengan spesimen diperiksa, dengan kasus terkonfirmasi 132.138 (+2.098) dengan positif *COVID-19* sedangkan kasus meninggal ialah 5.968 kasus yaitu 4,5% .(*PHEOC* Kemenkes RI, 2020).

Penyebab pandemi ada beberapa faktor. Misalnya strain baru atau subtype virus yang pertama kali muncul pada hewan lalu menjangkau manusia dan mudah menular antar manusia. *WHO* (2020) mengatakan pandemi mulai terjadi ketika memenuhi tiga kondisi, yaitu: munculnya penyakit baru pada populasi. *agen* menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit serius. *Agen* menyebar dengan mudah dan berkelanjutan di antara manusia. Menurut hasil penelitian studi terbaru, protein yang terkandung dalam virus corona *SARS-CoV-2* memiliki "daerah khusus" atau *ridge* yang lebih padat. Hal ini membuatnya lebih mudah menempel pada sel manusia dibanding virus corona jenis lainnya. Saat virus mudah menempel ke sel manusia, ini memungkinkan virus corona *SARS-CoV-2* memiliki kemampuan menginfeksi dengan lebih baik dan mampu menyebar lebih cepat. (Simbolon, 2020)

Peran keluarga dalam tangguh bencana (Katana) merupakan kondisi keluarga yang tangguh kuat dalam menghadapi bencana yang meliputi sadar risiko bencana dan lingkungan. Kesiapsiagaan adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat.

Sebaiknya suatu kabupaten kota melakukan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manajemen bencana secara terpadu. Kesiapsiagaan adalah bentuk apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari resiko yang akan terjadi. Kesiapsiagaan adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi (BNPB, 2020)

Manajemen bencana meliputi mitigasi bencana, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan *recovery*(UU No 24 Tahun 2007). Negara Indonesia adalah salah satu dari berbagai negara di dunia yang mengalami dampak *COVID-19*. Pandemi ini telah menimbulkan keresahan dan ketakutan bagi seluruh masyarakat Indonesia karena dapat menular secara mudah melalui manusia. Indonesia melaporkan jumlah kasus corona telah mencapai 128.776 kasus per 11 Agustus 2020 (Nugraheny, 2020).

Seluruh provinsi di Indonesia telah melaporkan adanya kasus dan 3 provinsi dengan jumlah kasus tertinggi yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (*Covid-19*, 2020). Prevalensi kejadian *covid-19* di Kabupaten Boyolali periode Agustus 2021 pasien terkonfirmasi sebanyak 23.458 orang. dari jumlah tersebut 600 orang Kasus Aktif (206 orang dirawat dan 394 orang isolasi mandiri), 21.550 orang selesai isolasi mandiri dan 1.308 orang meninggal dunia. (Dinkes Kabupaten Boyolali, 2021).

Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No. 24 tahun 2007). Mitigasi yang dilakukan gugus *covid-19* adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang meliputi memakai masker, cuci tangan dengan air mengalir, jaga jarak dan di rumah saja. Berdasarkan hasil wawancara pada bulan 5 Agustus 2021 dengan keluarga Tn. E pada praktek bencana. Hasil wawancara keluarga dan Tn. E

mengatakan bahwa dalam keluarga Tn.E ada dua anggota keluarga yang berusia lansia, sedangkan Tn. E bekerja di daerah zona merah.

Platform Edukasi Pandemictalks (2020) menyebutkan, setidaknya ada lima kota yang diketahui terjadi penularan *Covid-19* di lingkup keluarga yaitu Bekasi, Bogor, Yogyakarta, Semarang, dan Malang. Klaster keluarga berkontribusi antara 50%-85% terhadap peningkatan kasus *Covid-19* di suatu negara. Terdapat beberapa cara untuk mencegah klaster keluarga di masa pandemi *Covid-19*. Klaster keluarga tersebut bisa berkontribusi hingga 85% terhadap peningkatan kasus positif *Covid-19* di suatu negara jika tidak ada langkah cepat untuk mengatasi. Salah satu cara mencegah penyebaran di klaster keluarga dengan meningkatkan pengetesan serta pelacakan di tingkat RT/RW dan menempatkan seluruh pasien isolasi mandiri ke satu lokasi tertentu. (Budiman, 2020)

Pencegahan kluster keluarga dengan cara di rumah saja kalau tidak ada kepentingan di luar rumah. Hal ini dikarenakan setiap anggota keluarga berperan penting untuk mencegah klaster keluarga. Cara lain juga dapat dilakukan dengan menggunakan masker, jika sudah merasakan gejala ataupun belum sebaiknya menggunakan masker. Menjaga jarak saat berbicara dengan orang lain, menerapkan etika bersin dan batuk, menjaga kebersihan dan kesehatan, mencuci tangan dan makanan bergizi seimbang.

Penduduk desa Musuk berjumlah 6.035 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.072. Dari data yang ada, di kecamatan musuk terdapat 325 orang suspek, terkonfirmasi 258 orang. Yang melaksanakan vaksin baru 20 % 11.517 dari jumlah penduduk di kecamatan Musuk. Berdasarkan pengamatan penulis masyarakat masih jarang melakukan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah yaitu memakai masker, cuci tangan, menjaga kebersihan rumah dan menjaga jarak saat memgobrol/menjaga jarak dengan tetangga atau di tempat umum dan masih banyak yang belum yang melakukan vaksinasi.

Di dukuh Jambesari sendiri telah mengalami 4 kasus keluarga yang terpapar *covid-19*, 2 orang positif sebagai tenaga kesehatan, 1 orang positif sebagai pekerja pabrik dan 1 orang positif sebagai mahasiswa. Dari pihak keluarga mereka masing-masing, ternyata negatif. Untungnya mereka segera melaporkan diri dan bersedia isolasi mandiri. Dengan adanya 4 kasus di dukuh Jambesari tersebut, jelas ada

kemungkinan penyebarancovid-19, apabila setiap keluarga yang berdomisili di dukuh tersebut tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik.

Tn. E sendiri berdomisili di dukuh Jambesari, dan bekerja sebagai petani. Keluarga Tn. E mempunyai anggota keluarga lansia yang rentan terkena covid-19 karena mempunyai riwayat Diabetes Militus. Perilaku keluarga Tn. E belum melakukan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah dan WHO misalnya keluarga Tn. E jarang menjaga jarak saat mengobrol dengan tetangga atau saat di tempat umum. Tn. E jarang melakukan cuci tangan dan membersihkan rumah, rumah tampak berantakan. Tn. E juga mengatakan di rumah tidak ada ruang isolasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengulas tentang gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah gambaran Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali?

C. TUJUAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran keluarga dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan khusus.

- a. Mendeskripsikan *assesment* keluarga risiko pandemi covid-19 pada keluarga dalam menghadapi Pandemi Covid-19 di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

- b. Mendeskripsikan kesiapsiagaan dalam keluarga dalam menghadapi Pandemi *Covid-19* di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.
- c. Mendeskripsikan rencana aksi meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi Pandemi *Covid-19* di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.
- d. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi Pandemi *Covid-19* di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.
- e. Mengevaluasi kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi Pandemi *Covid-19* di Dukuh Jambesari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik di keperawatan komunitas dan keluarga, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan Asuhan keperawatan bencana : pencegahan *Cluster Covid-19* dalam Keluarga.

2. Praktisi

a. Bagi STIKES Muhammadiyah Klaten.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan STIKES Muhammadiyah Klaten.

b. Perawat

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

c. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.